

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank pada hakikatnya merupakan lembaga perantara (intermediary) yaitu lembaga yang mempunyai tugas pokok untuk menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat.

Indonesia sebagai negara yang mayoritas berpendudukan beragama muslim tentunya membutuhkan lembaga keuangan yang dalam operasionalnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kebutuhan tersebut terpenuhi dengan hadirnya perbankan Islam di Indonesia dengan sistem bebas bunga (Muhammad, 2005:15). Kehadiran perbankan Syariah di Indonesia dapat memenuhi kebutuhan dana masyarakat yang bertujuan untuk melaksanakan investasi yang Islami serta menguntungkan.

Perkembangan Syariah di Indonesia mengalami perbankan yang cukup pesat. Hal tersebut dapat di lihat dari perkembangan jumlah jaringan kantor perbankan Syariah.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Kantor Bank Syariah

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
BUS	11	11	11	11	11	11	13	13
UUS	23	24	24	23	22	22	22	22
Jumlah kantor	1477	1737	2262	2495	2471	2448	2201	2177

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, BI, 2017

Dengan banyak dan meningkatnya perbankan Syariah di Indonesia diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian nasional. Namun pada 2017 jumlah kantor melambat di bandingkan tahun sebelumnya. Situasi global menjadi faktor penyebab melemahnya pertumbuhan ekonomi Indonesia, di antaranya menguatnya Dolar Amerika, menurunnya permintaan ekspor komoditas dan inflasi yang sangat tinggi. Tingginya inflasi dipengaruhi oleh kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) dan gejolak harga pangan.

Pada tahun 1998 Indonesia menghadapi krisis ekonomi moneter yang berdampak negatif terhadap perbankan. Selama krisis tersebut perbankan Syariah masih menunjukkan kinerja yang relatif baik di bandingkan dengan perbankan konvensional. Hal ini dapat di lihat dengan rendahnya pembiayaan yang bermasalah dalam operasionalnya (Anshori, 2009:5)

Tabel 1.2
Data Kredit dan Pembiayaan

Tahun	Kredit	Pembiayaan
2015	115,876,0	212,996
2016	123,631,4	284,007
2017	127,642,8	267,201

*Data dalam bentuk Miliar Rupiah

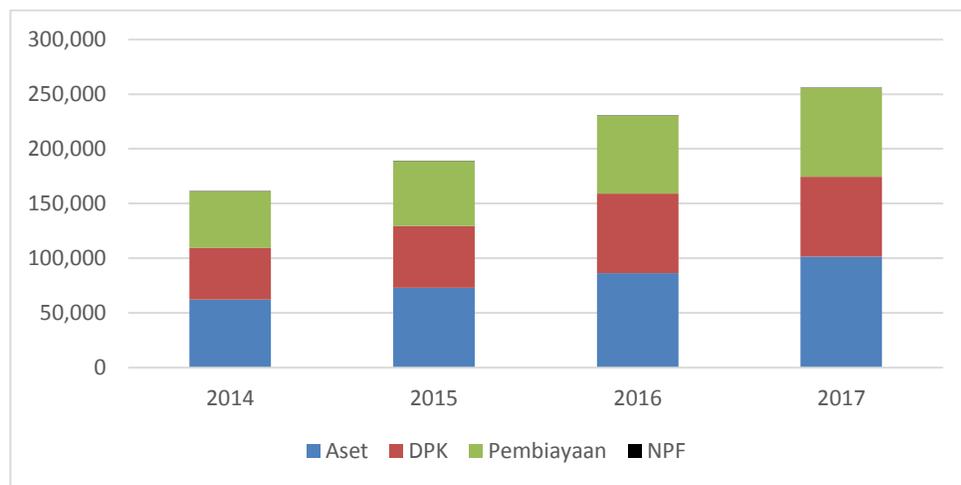
Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, BI, 2017

Tabel 1.2 menjelaskan bahwa dalam pertumbuhan kredit rata-rata dari tahun 2015 hingga 2017 terus mengalami peningkatan. Begitupula dalam perbankan

Syariah (pembiayaan) menunjukkan dari tahun 2015 hingga 2017 selalu mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Penyaluran kredit atau pembiayaan kepada masyarakat oleh bank untuk menjalankan fungsi intermediasi menyebabkan bank menghadapi resiko kredit. Resiko kredit adalah kemungkinan peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban atau tidak dapat membayar kewajibannya.

Menurut Arunkumar dan Kotreshwar (2000), resiko kredit berkontribusi sebesar 70% dari total resiko yang di hadapi oleh bank. Hal ini di karenakan 70% lebih besar asset yang dimiliki bank adalah berupa kredit atau pembiayaan.



Tabel 1.3
Indikator Utama Perbankan Syariah Tahun 2014 – 2017
(dalam milyar rupiah)

Tahun	Aset	DPK	Pembiayaan	NPF (%)
2014	62.223	47.136	51.752	4.95
2015	73.049	56.280	59.462	4.84
2016	86.248	72.928	71.044	4.42
2017	101.501	72.928	81.304	4.50

Sumber : OJK, Statistik Perbankan Syariah, 2017

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa rasio pembiayaan bermasalah (NPF) dari tahun 2014 hingga 2017 mengalami kenaikan yang cukup signifikan sehingga perlu adanya manajemen resiko kredit yang ketat agar resiko kredit terdeteksi sejak dini.

Resiko kredit muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukan (John Bitner dan Robert A Goddard, 1992)

Penyebab utama terjadinya resiko kredit adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilain kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai resiko usaha yang dibiayai (Dr. Muhammad Syafii Antonio, 2001).

Salah satu produk pembiayaan pada bank Syariah adalah akad *Murabahah*. Wangsawidjaja (2012) mengemukakan bahwa berdasarkan penjelasan Undang-Undang Perbankan Syariah akad *Murabahah* adalah akad pembiayaan suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarkan dengan harga yang lebih sebagai keuntungan yang disepakati.

Berdasarkan statistik perbankan Syariah tahun 2011, pembiayaan *murabahah* Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) mencapai 56,365 miliar rupiah dan Bank Pengkreditan Rakyat Syariah (BPRS) sebesar 2.154,494 juta rupiah atau sekitar 55,56 persen dari total pembiayaan Bank Syariah yang berjumlah 105.331 miliar rupiah (Wangsawidjaja, 2012. Dari

data statistik tersebut dapat dilihat bahwa pembiayaan murabahah merupakan jenis pembiayaan yang cukup diminati dalam produk pembiayaan Syariah.

Tabel 1.4
Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah berdasarkan Akad (dalam miliar rupiah)

Akad	2014	2015	2016	2017
Mudharabah	14.354	14.820	15.292	16.059
Musyarakah	49.336	60.713	78.421	91.729
Murabaha	117.371	122.111	139.536	144.329
Salam	0	0	0	0
Istishna	633	770	878	1.060
Ijarah	11.620	10.631	9.150	8.931
Qardh	5.965	3.951	4.731	5.094

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Pemilihan variabel independen dalam penelitian ini disesuaikan dengan landasan konsep dan landasan teori serta disesuaikan pula dengan penelitian terdahulu seperti di bawah ini.

Agustin (2017) dengan judul penelitian stress test pada perbankan Syariah di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi NPF dan untuk mengetahui bagaimana *scenario shock* ada perbankan Syariah di Indonesia. Berdasarkan analisis yang diperoleh hasilnya variabel CAR, ROA, FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF sedangkan variabel BOPO berpengaruh positif terhadap NPF.

Arsandi (2007) dengan judul analisis faktor penawaran kredit pada bank umum di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan variabel DPK, CAR, ROA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penawaran kredit, sedangkan variabel NPF mempunyai pengaruh negatif terhadap penawaran kredit. Secara simultan variabel DPK, CAR, NPF dan ROA mempunyai pengaruh penawaran kredit.

Fransiska dan Sirager (2007) yang melakukan penelitian tentang pengaruh faktor internal bank terhadap volume kredit pada bank go publik di Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah DPK memiliki hubungan positif terhadap volume kredit, CAR menunjukkan tidak berpengaruh dan tidak dapat digunakan untuk memprediksikan volume kredit, ROA berpengaruh positif terhadap volume kredit dan NPL tidak dapat digunakan untuk memprediksi volume kredit. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi berganda.

Pratama (2009), dalam penelitian yang berjudul Analiss faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel DPK dan SBI berpengaruh positif terhadap perbankan, sedangkan variabel CAR dan NPF berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.

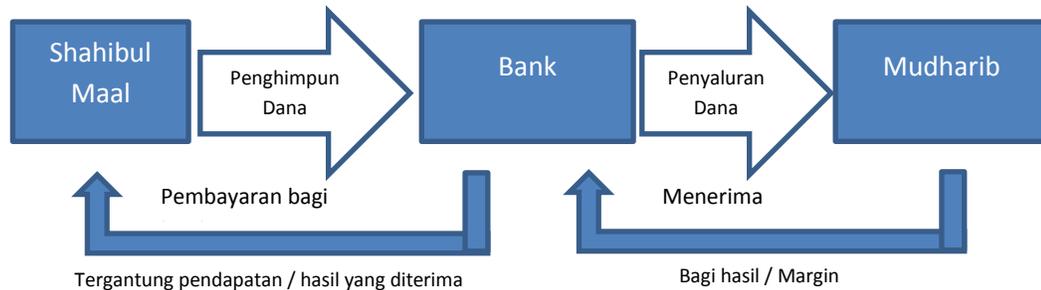
Sasongko (2014) meneliti tentang analisis pengaruh resiko kredit, perputaran kas, likuiditas, tingkat kecukupan modal dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BI. Dari analisis

data secara parsial NPF dan efisiensi operasional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan perputaran kas dan kecukupan modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dan likuiditas memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Susanty (2011) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan pada bank Syariah, penelitian ini menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), modal sendiri, margin keuntungan (bagi hasil) dan NPF secara simultan dan parsial terhadap pembiayaan pada bank Syariah mandiri. Sampel dalam penelitian ini adalah bank Syariah mandiri, hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan DPK, modal sendiri, margin keuntungan dan NPF mempunyai pengaruh terhadap pembiayaan. Namun secara parsial yang berpengaruh positif terhadap pembiayaan yaitu DPK dan margin keuntungan sedangkan modal sendiri tidak mempengaruhi terhadap pembiayaan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul tentang **“Analisis resiko kredit pada Bank Syariah di Indonesia”**

B. Batasan Masalah Penelitian



Gambar 1.1
Alur Operasional Bank Syariah

Gambar 1.1 menjelaskan prinsip-prinsip operasional perbankan. Salah satu prinsip operasional perbankan Syariah yaitu berdasarkan bagi hasil. Sistem bagi hasil ini, antara pemilik dana (Shahibul Maal) dan mudharib (pengelola dana). Dimana aliran dananya akan tersalurkan ke pengusaha atau orang membutuhkan dana sebagai tambahan modal dalam usahanya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Pembagian hasil usaha terjadi antara pemilik dana (shahibul maal) dengan pengelola dana (mudharib) maupun antara mudharib kepada pengusaha. Jika pengusaha tidak mampu membayar angsuran yang telah di sepakati maka akan terjadi resiko kredit yang akan merugikan oleh pihak bank. Sehingga batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio*

(CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan Syariah di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka di dalam penelitian akan diajukan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap NPF pada perbankan Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap NPF pada perbankan Syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Biaya Pendapatan dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap NPF pada perbankan Syariah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap NPF pada perbankan Syariah di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap NPF pada perbankan Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap NPF pada perbankan Syariah di Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap NPF pada perbankan Syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap NPF pada perbankan Syariah di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah dan Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakn kredit bermasalah serta mengenai faktor apa yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kredit bermasalah (NPF) pada bank Syariah.

2. Bagi dunia akademis (terutama UMY) dan penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh penelitian lain baik mahasiswa UMY sendiri maupun mahasiswa dari kampus lain yang mengupas masalah kredit bermalasalah pada perbankan ksususnya Bank Syariah.

3. Bagi penulis dan para pembaca

Hasil penelitian ini merupakan suatu kesempatan bagi penulis untuk dapat menerapkan ilmu dan pengetahuan yang penulis peroleh dari bangku kuliah dan mampu membandingkan antara teori yang diterima di dalam perkuliahan dan praktik di lapangan dan wawasan penulis maupun yang membaca hasil penelitian ini.

4. Bagi masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan penambahan wawasan untuk masyarakat.